

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Peran Bimbingan Keagamaan

a. Definisi Peran Bimbingan Keagamaan

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran adalah perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dapat dikatakan bahwa seseorang menduduki suatu kedudukan dalam masyarakat, maka ia juga menjalankan peran tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya.¹

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari individu yang memegang status. Sedangkan status itu sendiri adalah nilai seseorang atau posisi dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.²

Menurut terminologi, peran adalah kumpulan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh individu yang memiliki wewenang dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut sebagai nama “Peran” yang diartikan sebagai “*person’s task or duty in undertaking*”. Itu berarti “tugas atau kewajiban di perusahaan atau tempat kerja”. peran ditentukan sebagai sarana perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Meskipun peran adalah fungsi yang dilakukan seseorang seseorang pada acara tersebut.³

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap individu lain yang menduduki status atau kedudukan tertentu. Peran tidak hanya memiliki arti melaksanakan hak dan kewajiban individu, melainkan menjalankan tugas dan wewenang itu sendiri.

¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali, 1988), Hal. 220

² Anonimous, Kamus Indonesia (Balai Pustaka; Jakarta, 1996), Hal. 150

³ Syamsir, Torang. Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal, 86.

Sedangkan bimbingan keagamaan itu sendiri merupakan salah satu ruang lingkup bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Bimbingan keagamaan mempunyai arti sebagai pertolongan yang dibagikan kepada individu untuk bisa kembali dan mengingat Sang Pencipta. Saat ini bimbingan yang diberikan kepada individu selalu terfokus pada akal rasional. Namun, dalam kehidupan nyata sedikit lupa bahwa ada sesuatu yang harus dianggap penting. Yaitu meyakini adanya Sang Pencipta yang menciptakan dan mengurus semua kehidupan di dunia. Bimbingan keagamaan digunakan sebagai bentuk komunikasi individu dengan Sang Pencipta baik dalam membentuk kehidupan seseorang maupun dalam mengambil keputusan hidup.⁴ Allah berfirman dalam surat Al-Mukmin ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁵

Menurut Samsul Munir Amin bimbingan keagamaan adalah salah satu metode pemberian pertolongan yang bersifat terencana, berkesinambungan dan teratur kepada setiap individu agar dapat mencapai potensi atau kerukunan beragamanya dan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.⁶

⁴ Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), Hal. 8

⁵ Alquran, QS. Al-Mukmin Ayat-60. *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit Alquran, 2001), 25.

⁶ Risna Dewi Kinanti*, Dudy Imanudin Effendi & Abdul Mujib " *Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan keagamaan adalah Peran konseling agama adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membantuan orang lain yang mengalami kesulitan baik secara eksternal maupun internal dari kehidupan sekarang dan yang akan datang. Pertolongan yang diberikan adalah berupa bantuan mental dan spiritual agar orang tersebut dapat mengelola kemampuannya sendiri, dengan melalui dorongan dari kekuatan imannya dan takwanya kepada Allah. Mengingat pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan kita belajar membaca Al-Qur'an, kita bisa langsung mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi orang beriman

b. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar-dasar dalam proses bimbingan keagamaan berlandaskan berdasarkan 2 hal yaitu Al-Qur'an & Al-Hadits.

1) Al-Qur'an

Dalam menjalankan hidup didunia umat manusia sering menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya didunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan paling penting, pada dasarnya Al-Qur'an meliputi kebajikan didunia dan akhirat. Hal tersebut ditunjukkan dengan Al-Qur'an yang berisi ajaran, nasihat, ketentuan, peraturan, budi pekerti dan sebagai solusi bagi masalah hidup didunia. Hidayat berpendapat bahwa, Al-Qur'an sudah lama hadir dan ada dalam hidup umat Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai konselor, pembimbing, petunjuk jalan yang benar dan sahabat obrolan untuk menciptakan sistem kehidupan yang beradab dan berlandaskan iman, ilmu dan amal. Akibatnya hidup setiap insan dapat lebih terencana dalam melaksanakan setiap kegiatan yg terstruktur berdasarkan dengan firman Allah SWT.

2) Al-Hadits

Hadits merupakan dasar hukum Islam yang ke-2 sesudah Al-Qur'an. Hadits memiliki kedudukan sebagai peneguh ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, menciptakan aturan jika hukum tersebut tidak terdapat pada Al-Qur'an. Selain itu Hadits juga memiliki fungsi sebagai penjelas mengenai makna-makna yang masih harus dipahami dalam Al-Qur'an. Hadits pula adalah segala perkataan, perbuatan, & ketetapan (taqir) Nabi Muhammad SAW yang berkaitan mengenai aturan.⁷

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan keagamaan yaitu mencerdaskan santri searah dengan potensi yang dimilikinya, disamping itu juga mempunyai tujuan agar bisa menambah kemandirian dan kesanggupan santri. Bimbingan keagamaan ini dilaksanakan oleh pengasuh pondok seperti kiai, ustad dan ustadzah, pengurus pondok pesantren. Proses bimbingan keagamaan ini dilaksanakan secara langsung kepada para santri. Pada metode bimbingan ini, pembimbing berkontribusi untuk menolong santri mendapatkan ketrampilan atau kesanggupan santri guna memajukan kecakapan mereka. Jadi santri bukan hanya bertumpu dalam pemahaman beriman saja akan tetapi santri juga bisa mengaplikasikan ilmu beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan keagamaan, santri bisa meningkatkan kemampuan beragamanya dengan lebih mudah. Selain itu mereka juga mengerti rintangan apa saja yang mereka hadapi dalam metode pengembangan kesanggupan beragamanya, mereka juga mengenal hal-hal apa saja yang bisa mereka kerjakan guna meningkatkan kemampuan mereka.⁸

Tujuan bimbingan keagamaan yaitu supaya fitrah yang dianugerahkan Allah pada setiap manusia dapat

⁷Zainul Musta' In "Kontribusi Hadits Dalam Pendidikan Islam". Studi Islam, Volume 10, No. 2, 2015, Hal. 17.

⁸Kamilah Noor Syifa Hasanah "Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri". Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam volume 5, Nomor 4, 2017 Hal. 418.

bertumbuh dan berguna dengan lebih baik. Menurut Hamdani Bakran tujuan bimbingan keagamaan adalah:

- 1) Mewujudkan peralihan, pemulihan kesehatan serta pemulihan jiwa dan batin.
- 2) Mewujudkan suatu peralihan, pemulihan dan sopan santun tingkah laku yang bisa memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, tempat kerja dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mewujudkan suatu kecerdikan emosi dalam diri individu akibatnya tenggang rasa, kebersamaan, gotong royong dan rasa kasih sayang dapat berkembang dengan baik.
- 4) Mewujudkan kecerdikan spiritual dalam diri individu akibatnya memiliki dorongan untuk taat pada tuhan-Nya, kerelaan menaati segenap perintah-Nya dan ketegaran mendapat ujian-Nya menjadi berkembang dengan baik.
- 5) Mewujudkan potensi ilahiyah, maka dari itu individu mampu melaksanakan perintah-Nya menjadi khalifah dengan baik dan benar. Individu tersebut juga mampu dengan mudah mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Selain itu juga dapat membagikan manfaat dan keamanan untuk lingkungannya dalam beragam perspektif kehidupan.⁹

Sementara itu tujuan dalam bimbingan keagamaan secara luas antara lain:

- 1) Menolong individu atau kelompok dalam pencegahan munculnya permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kehidupan beragama.
- 2) Menolong individu menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan beragama, dan
- 3) Menolong individu agar dapat melindungi kondisi dan situasi yang baik dalam kehidupan beragamanya agar tetap baik dan terus meningkat.

⁹ Nur Kholifin, “*Kontribusi Bimbingan Keagamaan Melalui Jama’ Ah Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Islami Siswa Di Mts Mamba’ Ul Hidayah Pondowan Tayu Pati Tahun Pelajaran 2016/2017*” (Kudus: Iain Kudus, 2016), Hal. 10-11.

d. Asas Bimbingan Keagamaan

Asas-asas bimbingan keagamaan meliputi:

- 1) Asas fitrah memiliki arti pada dasarnya manusia memiliki kemampuan penuh sejak lahir, maka dari itu dapat diusahakan untuk kembali ke potensi tersebut. Selain fitrah tersebut, umat Islam juga memiliki naluri yaitu meng-Esakan Allah SWT, sehingga bimbingan keagama senantiasa mengajarkan manusia tentang bagaimana cara memahami dan menghayatinya.
- 2) Asas kebahagiaan di dunia dan akhirat, bimbingan keagamaan selalu mengajak kepada umat manusia tentang bagaimana cara memahami dan mengetahui tujuan hidup di dunia adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu agar umat manusia dapat mencapai tujuan hidupnya, manusia harus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Asas mau'idah hasanah, bimbingan keagamaan dilakukan secara sebaik mungkin menggunakan segala sumber pendukung secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan hanya melalui pemberian hikmah yang baik yang ditanamkan hikmah pada diri individu yang dibimbing.
- 4) Asas kerahasiaan
 Apa pun yang didiskusikan konseli dengan konselor tidak diizinkan dibagikan dengan orang lain, terpenting hal-hal atau data yang mungkin tidak diketahui orang lain. Prinsip kerahasiaan adalah prinsip sentral dalam bimbingan dan konseling. Seandainya prinsip tersebut betul-betul dipraktikkan, pelaksana atau penyedia konsultasi hendak mendapatkan keyakinan dari setiap klien.
- 5) Asas kesukarelaan
 Prosedur bimbingan wajib bersifat sukarela baik untuk konseli/klien maupun konselor/pembimbing. Klien diharapkan untuk dapat secara sukarela tanpa ragu-ragu atau merasa tertekan dan menyamakan kepada konselor semua fakta, informasi dan kompleksitas persoalan yang dialaminya dan konselor juga wajib mampu

membagikan pertolongan tanpa ada paksaan dari siapapun.

6) Asas keterbukaan

Proses bimbingan konseling membutuhkan keadaan yang bersifat keterbukaan dari pihak konselor atau keterbukaan di konseli. Keterbukaan tersebut dilihat dari dua arah. Diharapkan pihak klien mampu membuka diri apa yang ada dalam dirinya kepada konselor dan yang kedua yaitu siap untuk terbuka dalam artian siap menerima nasihat dan saran lain dari pihak konselor. Dari pihak konselor asas keterbukaan memiliki tujuan untuk mewujudkan kesiapan konselor untuk menanggapi persoalan klien dan mengutarakan jadi diri konselor jika hal tersebut sebenarnya dirasa perlu oleh klien. Dalam ikatan tersebut, setiap pihak memiliki sikap terbuka kepada pihak lainnya.

7) Asas Kekinian

Asas Kekinian adalah bahwa problem pribadi yang dibahas adalah problem yang diketahui, bukan problem masa lalu atau masa depan.

8) Asas Kemandirian

Tujuan layanan konseling adalah menjadikan konseli menjadi pribadi yang mandiri dan terlepas dari orang lain.

9) Asas Kegiatan

Tugas seorang konselor tidak memberikan hasil jika konseli tidak menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri guna memperoleh tujuan bimbingan. Hasil bimbingan tidak akan selesai dengan sendirinya, akan tetapi harus dengan kerja keras konseli itu sendiri.¹⁰

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Secara khusus metode bimbingan yang biasa dipakai adalah metode “*bil-hikmah, bil mujadalah, bil mauidzah*” . Yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Arifin, H.M., Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama: (Di Sekolah Dan Luar Sekolah)/ H.M. Arifin (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hal. 26.

1) Metode *Bil-Hikmah*

Adalah mengutarakan dakwah dengan metode yang bijaksana sehingga manusia dapat menerima ajakan dakwah tersebut. Metode ini dilakukan dengan cara pendekatan sedemikian rupa maka dari itu objek dakwah dapat melakukan dakwah atas kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan, tekanan atau konflik dari pihak manapun. Metode ini digunakan oleh orang-orang berilmu, intelektual, dan sangat logis yang kurang percayakaan keaslian petunjuk agama islam. *Bil-hikma* berdakwah dengan percakapan yang benar dan jelas, yaitu dengan penegasan yang menerangkan keaslian dan menghapus kebimbangan. Jadi penerapan metode bil-hikmah adalah kesanggupan dan ketelitian da'i dalam menentukan, menata dan menyesuaikan metode dakwah dengan keadaan objektif mad'u. Di mana ustadz atau pendakwah menerangkan ajaran Islam dan kenyataan yang ada dengan pendapat yang masuk akal dan bahasa yang komunikatif. Artinya, *bil-hikmah* menjadi metode yang menggabungkan keterampilan dakwah teoretis dan praktis.

2) Metode “*bil-maudzah Hasanah*”

Maudzah hasanah atau nasihat yang baik memiliki arti memberi nasihat kepada orang lain dengan metode yang baik yaitu memberikan petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, bisa diterima, berkenaan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menjauhi perilaku kasar dan tidak mencari atau mengungkit-ungkit keburukan orang banyak. Agar objek dakwah dapat dengan ikhlas dan sadar mengikuti ajaran yang diberikan oleh subjek dakwah. Metode “*Bil maudzah*” adalah metode yang membuktikan contoh-contoh yang benar dan akurat sehingga para pengikutnya bisa mengikuti dan mengambil secara logis apa yang telah diberikan dan pengertian teori-teori yang sedang konstan.

3) Metode “*bil-mujalah*”.

Bil-Mujadalah merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan cara berdiskusi atau bertukar pikiran guna menyelesaikan masalah secara bersama dengan

melibatkan dua pihak yang secara sinergis, akan tetapi metode ini tidak ada suasana yang melahirkan suatu konflik antara kedua belah pihak. *Bil-Mujadalah* adalah metode berpikir yang dipakai untuk berdakwah ketika dua metode terakhir telah dipakai. Biasanya metode ini digunakan untuk mereka yang berpikir maju dan kritis seperti Ahli Kitab yang sudah mempunyai bakal keagamaan. Itulah sebabnya Al-Qur'an juga membagikan perhatian kepada Ahli Kitab, yaitu dengan mencegah beradu argumentasi dengan mereka (Ahli Kitab) terkecuali dengan cara yang baik. Metode *Bil-Mujadalah* merupakan debat yang dilaksanakan secara halus untuk meyakinkan keaslian ajaran agama islam dengan dalil-dalil Allah.¹¹

Sedangkan menurut Ulwani menyebutkan bahwa ada lima metode bimbingan keagamaan bagi anak, yaitu sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Pemberian keteladanan kepada anak dalam hal ini adalah guru dan orang tua. Keteladanan memberikan efektif yang lebih dari pada nasihat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung meniru apa yang dilihatnya dari pada apa yang mereka dengar. Keteladanan memberikan efek positif dengan meniru apa yang dilihat dan membentuk kepribadian yang baik pada anak. Keteladanan bagi anak-anak, dalam hal ini konselor dan guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Artinya segala tingkah laku dan tindakan konselor dan guru merupakan teladan yang baik bagi anak.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan guru untuk membiasakan siswanya patuh melakukan kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dapat digunakan pada anak antara lain:

¹¹ Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), Hal. 39.

- a. Pembiasaan dalam hal akhlak berarti membiasakan diri dengan perilaku yang baik, yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah.
- b. Pembiasaan dalam hal ibadah adalah kebiasaan yang terkait dengan ibadah dalam agama islam, seperti berdoa, shalat berjamaah di masjid dan mengucapkan Bismillah dan Hamdalah pada awal dan akhir kegiatan. Serta membaca Asmaul Husna bersama di pagi hari sebelum belajar dan seterusnya.
- c. Pembiasaan iman adalah membiasakan anak untuk percaya sepenuh hati, membuat anak memperhatikan alam semesta, mengajak anak berpikir dan berpikir secara bertahap tentang seluruh ciptaan yang ada di langit dan di bumi untuk berpikir.

3. Metode nasihat

Metode penting lainnya dalam pendidikan, pembentukan kepercayaan, pembentukan moral, spiritual dan sosial anak adalah pemberian nasihat. Karena nasihat ini dapat membuka mata anak terhadap hakikat sesuatu yang mulia, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip.

4. Metode kesadaran atau perhatian

Pendidikan yang cermat berarti pengabdian, perhatian dan pemantauan terus menerus terhadap perkembangan anak dalam perkembangan iman dan moral, persiapan spiritual dan sosial, dan penelitian terus menerus tentang situasi pendidikan jasmani dan hasil ilmiahnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan dianggap sebagai prinsip yang paling kuat dalam pembentukan manusia yang sempurna, memenuhi hak-hak setiap orang yang memiliki hak dalam hidup, termasuk dorongan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya secara sempurna.

5. Metode Hukuman

Metode pengawasan kepada anak terus dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka. Pembinaan dapat berupa pendampingan anak dengan tujuan membentuk akidah dan akhlak

serta pembinaan mental dan sosialnya, serta senantiasa menanyakan kondisi fisik dan status belajarnya.¹²

2. Kemandirian Santri

a. Pengertian Kemandirian Santri

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, ia berada dalam situasi tidak berdaya. Akan tetapi dibalik ketidak berdayaan tersebut terdapat potensi besar untuk dapat berkembang. Untuk dapat mengembangkan potensinya secara normal, seseorang membutuhkan pertolongan orang lain untuk mengajarkan dan membimbing perkembangan potensi yang ada dalam dirinya. Dukungan dari orang lain bisa berawal dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Keterampilan, ilmu pengetahuan, nilai dan sikap mayoritas didapatkan melalui hubungan dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya pengembangan individu tidak bisa hanya menggantungkan pertolongan orang lain. Kesuksesan manusia sangat diputuskan oleh dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan usaha, keinginan dan kemauan individu tersebut. Setiap orang harus mandiri dalam setiap kondisi. Kemandirian berawal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berpijak dengan diri sendiri.

Secara psikologis dan mentalis kata kemandirian memiliki arti keadaan di mana individu tersebut memutuskan atau melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dalam hidupnya. Kesanggupan seperti itu saja mungkin terjadi ketika seseorang memiliki kesanggupan untuk mempertimbangkan dengan cermat setiap hal yang dilakukan atau diambil, baik dari sisi positif atau manfaat sampai aspek negatif dan kerugian yang dialaminya.¹³ Kemandirian adalah salah satu sudut pandang yang

¹² Hidayatul Khasanah, Yuli Nurkhasanah, Agus Riyadi, “Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang” Ilmu Dakwah, Vol. 36 No.1, Januari-Juni 2016. Hal. 10-11.

¹³Rika Sa’ Diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”, Kordinat Vol. Xvi No. 1, 2017, Hal. 33.

bertambah pada diri setiap manusia, yang didesain memiliki perbedaan berdasarkan dari perkembangan dan pembelajaran individu tersebut.

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian sejak dini ditunjukkan dengan membiasakan perilaku dan kecakapan anak. Baik dari segi fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mudah berinteraksi, suka memberi, mengatur perasaan atau emosi. Selain itu, Brewer menjelaskan bahwa indikator kemandirian prasekolah adalah keakraban yang terdiri dari kesanggupan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, mahir bersosialisasi, suka berbagi dan mengatur emosi.¹⁴

Kemandirian, menurut Barnadib melingkupi kemampuan dalam berinisiatif, dapat menyelesaikan hambatan/masalah yang dialami, memiliki rasa kepercayaan diri dan mempunyai kemampuan untuk dapat melaksanakan sesuatu tanpa pertolongan orang lain.¹⁵

Argumentasi ini juga dikukuhkan oleh pendapat Kartini dan Dali yang mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri, singkatnya dapat disimpulkan bahwa kemandirian berarti:

- 1) Situasi di mana seseorang mempunyai keinginan kompetitif untuk maju demi keuntungannya sendiri,
- 2) Dapat menentukan langkah dan inisiatif dalam memecahkan permasalahan
- 3) Percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya
- 4) Bertanggung jawab mengenai apa yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁶

¹⁴Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015)”,Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, 2015 Hal. 184.

¹⁵ Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015)”,Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, 2015 Hal. 184.

¹⁶ Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina

Menurut Lickona, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menanggapi karena lebih menitikberatkan pada tugas untuk memperhatikan dan saling menjaga ketentraman orang lain. Dalam hal ini kemandirian merupakan kesanggupan untuk berhubungan dengan hati nurani dan berkaitan dengan sesama manusia. Kemandirian adalah suatu hal yang paling penting di dalam suatu pendidikan, maka dari itu salah satu bagian yang perlu dipahami oleh setiap anak merupakan kesanggupan untuk hidup mandiri.¹⁷

Menurut Asror kemandirian adalah salah satu bagian terpenting yang wajib dipunyai oleh setiap individu dan anak. Sebab selain bisa memberikan pengaruh terhadap kinerjanya, juga dapat menolong mereka meraih tujuan hidup, prestasi, keberhasilan dan penghargaannya. Tanpa didukung oleh karakter yang mandiri, sulit bagi seorang individu untuk meraih apapun secara optimal dan sukar baginya untuk mencapai keberhasilan.¹⁸

Sedangkan definisi santri merupakan mereka yang dengan patuh mengikuti ajaran agamanya, yaitu agama Islam. Terlepas dari asal muasal kata santri, setidaknya ada dua argumentasi yang bisa digunakan referensi. Pertama dari kata Sansekerta “Santri” yang memiliki arti melek huruf. Kedua, kata santri, yang berawal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang memiliki arti mengikuti ustad kemanapun dia pergi atau bermukim di Pedesaan dengan tujuan menuntut ilmu darinya. Pengertian ini sesuai dengan definisi umum santri, yaitu orang yang

Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)”, Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, 2015 Hal. 184.

¹⁷ Mahyumi Rantina, “*Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*”, Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, 2015 Hal. 185.

¹⁸ Mahyumi Rantina, “*Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life (Penelitian Tindakan Di Tk B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*”, Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, 2015 Hal. 183-186.

menuntut ilmu agama Islam dalam sebuah pesantren yang menjadi tempat mencari ilmu untuk setiap santri.¹⁹

Menurut para ahli santri dalam suatu Pondok Pesantren dibagi menjadi dua kelompok santri, yaitu:

- 1) Santri kalong merupakan santri yang memiliki tempat tinggal dekat dengan Pondok Pesantren, santri tersebut hanya menuntut ilmu disana tanpa harus tinggal di Pondok Pesantren tersebut.
- 2) Santri Mukim merupakan santri yang berasal dari daerah terpencil dan tinggal di Pesantren, terkadang menjadi anggota tersendiri yang sudah memiliki tanggung jawab mengurus kepentingan sehari-hari di Pondok Pesantren. Seperti melatih santri baru mengenai kitab kadar rendah dan menengah.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian santri merupakan kesanggupan santri untuk dapat membimbing dan mengendalikan emosi diri dalam berpikir dan bertindak, tanggung jawab, percaya diri, disiplin. Pengendalian emosi melibatkan pengendalian diri dan hati nurani anak dalam melaksanakan perilaku mandiri. Pada anak, kemandirian tercipta ketika mereka menerapkan apa yang ada dalam pikirannya sendiri untuk dapat mengambil setiap keputusan, mulai dari memilih peralatan pembelajaran, memilih teman bermain, hingga masalah yang lebih kompleks. Hal tersebut bertujuan untuk dapat menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Kemandirian santri adalah sebuah konstruk yang dirancang untuk menghasilkan santri yang tangguh, bermoral dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu kemandirian seorang santri merupakan kesanggupan seorang santri untuk dapat berdiri dengan kaki sendiri dalam arti tidak bertumpu pada orang lain. Sikap mandiri merupakan kemampuan

¹⁹Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, “*Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*” Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 2, November 2018, Hal. 168.

²⁰M Sahrawi Saimima, M.Pd.I, Elfridawati Mai Dhuhani, M.Pd, “*Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur’ An Al Anwariyah Tulehu*”. Pendidikan Agama Islam , Vol. 5, No. 1, Juli 2021, Hal. 5-6.

mengambil keputusan sendiri tanpa bertumpu pada orang lain dan kemampuan menghadapi tugas hidup dengan penuh tanggung jawab serta berusaha mengembangkan diri, mengembangkan sikap selalu ke arah yang positif.

b. Aspek-Aspek Kemandirian Santri

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kemandirian anak yaitu:

- 1) Kebebasan adalah hak dasar masing-masing orang juga seorang anak. Tanpa kebebasan anak-anak biasanya mengalami kesusahan meningkatkan keterampilan mereka punya dan mencapai arah tujuan hidup mereka. Perwujudan kemandirian Anda sendiri dapat terlihat dari kebebasannya dalam memilih suatu hal.
- 2) Inisiatif adalah ide yang dilaksanakan dalam bentuk perilaku. Perwujudan kemandirian setiap individu dapat diamati dari kemampuannya dalam mengungkapkan ide, mengutarakan pendapat, dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dapat memberani diri untuk membela diri sendiri.
- 3) Percaya diri adalah perilaku seseorang yang membuktikan kepada dirinya percaya bahwa ia dapat mengembangkan rasa untuk dihargai. Perwujudan dari kemandirian anak ditunjukkan dengan kemampuannya mempercayai diri sendiri pilih, percaya pada kemampuan diri sendiri untuk dapat mengatur diri sendiri dan dapat memperoleh sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung jawab adalah pertimbangan yang menargetkan bukan hanya anak itu sendiri, akan tetapi juga kepada orang lain. Wujud kemandirian dapat dilihat dari tanggung jawab seseorang berani menanggung konsekuensi dari suatu keputusan yang diambil. Menunjukkan kesetiaan dan mampu menyeleksi atau memisahkan celah hidupnya dari orang lain ada di lingkungan sekitar mereka.
- 5) Ketegasan diri adalah aspek yang membuktikan kesanggupan untuk mempercayai diri sendiri sendiri. Bukti kemandirian seseorang bisa dilihat dari keberaniannya untuk mengambil risiko dan menjaga

pendapatnya biarpun pendapatnya berbeda dengan pendapat yang lain.

- 6) Pengambilan suatu keputusan. Dalam kehidupannya, seorang anak selalu dihadapkan pada keputusan yang berbeda-beda yang memaksanya untuk membuat pilihan. Wujud Kemandirian seorang anak tercermin dari kemampuannya memperoleh akar dari masalahnya, menilai semua kemungkinan di dalamnya. Menyelesaikan masalah dan berbagai tantangan dan kesulitan lainnya tanpa wajib mendapatkan pertolongan atau bimbingan orang yang lebih tua.
- 7) Kontrol diri adalah kesanggupan untuk menepatkan diri sendiri dengan lingkungan sosialnya baik melalui perubahan perilaku atau menunda perilaku. Dengan kata lain, sebagai keterampilan untuk mengendalikan diri dan emosinya agar orang tersebut tidak cemas, khawatir, curiga atau marah ketika bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungannya. Namun, kemandirian anak usia dini masih memiliki banyak aspek dan bentuk

Dari pengertian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial.

- a) Kemandirian fisik dalam konteks. Keterampilan hidup jika anak mengetahui bagaimana melakukannya cukup mudah untuk mengurus diri sendiri tanpa pertolongan orang lain. Contoh: makan, minum, berpakaian dan buang air besar.
- b) Kemandirian emosional saat anak dapat mengelola emosinya sendiri terutama emosi negatif semacam ketakutan dan kesedihan, sehingga dapat mengubah rasa tersebut menjadi rasa damai dan aman dengan diri sendiri tanpa harus bersama siapapun orang lain di sekitar.
- c) Kemandirian sosial dapat ditandai dengan kesanggupan anak untuk bisa bersabar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak mengerti

bagaimana cara mereka untuk bersosialisasi dengan anak-anak lain atau orang dewasa.²¹

c. Faktor Pendukung Kemandirian Santri

Faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kemandirian santri adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan alat sederhana untuk memenuhi keperluan santri di Pondok Pesantren.
- 2) Ambisi yang kuat dari siswa untuk hidup mandiri dan berusaha untuk berhasil.
- 3) Arahan santri lama kepada santri yang baru.
- 4) Pendidikan Pesantren yang mendesak santri untuk hidup mandiri.

d. Faktor Penghambat Kemandirian Santri

Faktor-faktor penghambat terbentuknya kemandirian siswa yaitu:

- 1) Santri yang tidak mampu menghadapi kondisi lingkungan Pesantren;
- 2) Beberapa santri merasa tidak suka dengan peraturan Pesantren;
- 3) Perkembangan dunia modern khususnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan, mendorong kemandirian santri di Pondok Pesantren;
- 4) Cara mendidik orang tua yang masih memanjakan anaknya, terutama santri muda yang baru masuk Pesantren.²²

e. Ciri-Ciri Kemandirian Santri

Ciri kemandirian anak antara lain:

Mereka cenderung mempunyai kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang sedang mereka lalui dari pada mengkhawatirkan permasalahan yang sedang mereka lalui. Anak yang memiliki sikap mandiri tidak takut memilih resiko karena sudah memikirkan hasil sebelum mengambil tindakan. santri yang memiliki sikap

²¹ Rika Sa' Diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak". Kordinat Vol. Xvi No. 1, 2017 Hal. 38-39.

²² Uci Sanusi. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren(Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Danpondok Pesantren Bahul Ulum Tasikmalaya)".Pendidikan Agama Islam - Ta' Lim Vol. 10 No. 2 – 2012. Hal. 131.

mandiri memercayai penilaiannya sendiri, jadi mereka tidak bertanya atau meminta pertolongan. Santri mandiri mempunyai pengawasan lebih besar atas kehidupan mereka. Covey menekankan bahwa kemandirian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Secara fisik dapat bekerja sendiri.
- 2) Secara mental bisa berpikir sendiri.
- 3) Mampu mengungkapkan pikirannya secara kreatif dengan metode yang mudah dimengerti.
- 4) Secara emosional mampu terlibat dalam aktivitas yang dilakukannya.²³

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti belum menemukan hasil penelitian apapun dari studi-studi sebelumnya yang memiliki judul sama dengan judul yang akan diperiksa dan yang akan ditulis oleh peneliti. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebagian referensi untuk memperbanyak bahan analisis dalam penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang diperoleh dari jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hastra Quroti Ayun Nisa pada tahun 2017 dengan judul “ Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah. Hasil penelitian adalah proses pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Sholihah mencakup 5 unsur, yaitu: (a) Komponen tujuan. Tujuan otodidak bagi santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah adalah mempersiapkan lulusan yang mandiri dan membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan kecakapan agama. (b) Unsur pendidikan. Pendidik yang terlibat adalah Nyai, Asisten/Siswa, Ustadz/Ustadzah dan Guru. (c) Kemandirian santri Pondok Pesantren Ash-Sholihah sudah mencapai level 5. (d) Unsur metode. Metode yang dipakai adalah contoh, larangan, perintah, teguran/hukuman, pujian/pahala. (e) Komponen lingkungan. Kehidupan, permainan, dan lingkungan sekolah yang sama membuat siswa lebih

²³ Rika Sa' Diyah. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Kordinat Vol. Xvi No. 1 April 2017. Hal. 37.

terorganisir dan tidak terlalu rentan terhadap pengaruh lingkungan eksternal yang merugikan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah Objek yang diteliti adalah sama-sama Pondok Pesantren dan tema yang diteliti adalah sama-sama kemandirian santri.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Pondok Pesantren Ash-Sholihah sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Pondok Pesantren Sirojul Muta`Allimin dan metode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah contoh, larangan, perintah, teguran/hukuman, pujian/ pahala. Sedangkan metode yang digunakan penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan meliputi: bimbingan individu, dibina, diajari dan lain-lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iswati pada tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja”. Hasil penelitian adalah proses penerapan bimbingan keagamaan memiliki tujuan agar dapat menumbuhkan kepintaran intelektual generasi muda. Materinya kebanyakan terkait dengan Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Bahasa Arab. Media pembelajaran menggunakan papan tulis, buku dan terkadang lampu sorot. Meskipun hakikat pelaksanaan yang dilaksanakan pembimbing merupakan membentuk kesadaran hidup yang terbimbing dalam proses beribadah kepada Allah SWT, sadar akan adanya kehidupan yang abadi. Peran bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual generasi muda, mendorong generasi muda untuk menerima prinsip-prinsip kebenaran, mendorong prinsip-prinsip keadilan, membudayakan prinsip-prinsip kebaikan dan melatih generasi muda untuk lebih bijak dalam menyikapi kehidupan dan mencetak pemimpin yang memiliki sikap yang taat dan berdedikasi dengan tulus. Hasil dari bimbingan keagamaan adalah hadirnya aspek-aspek kecerdasan spiritual pada diri generasi muda, seperti kesadaran untuk mendalami jalannya ibadah bukan hanya penghapusan tanggung jawab, membiasakan diri untuk berperilaku baik, mempunyai prinsip keadilan, mempunyai prinsip kebenaran, kesanggupan menerima pembelajaran

dari musibah yang dialaminya, bersikap lebih fleksibel, kritis dan memikirkan mengapa dan untuk apa sesuatu terjadi. Jadi, bimbingan keagamaan sangat berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tema yang diteliti adalah sama-sama membahas bimbingan keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek penelitian sebelumnya adalah remaja, sedangkan subjek penelitian ini adalah santri dan metode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah pemberian materi meliputi: aqidah, akhlak, fiqih, dan bahasa arab. Sedangkan metode yang digunakan penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan meliputi: bimbingan individu, dibina, diajari dan lain-lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Aulia Rahma dan Suryanto pada tahun 2022 dengan judul “ Peningkatan Kemandirian Santri Akselerasi di Pondok Pesantren. Hasil penelitian adalah berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa santri akselerasi berbeda dalam usia dan kematangan dengan santru pada program lain. Hal ini dikarenakan learning cycle program akselerasi lebih cepat dibandingkan dengan program lainnya. Belajar di Pondok Pesantren meningkatkan kemahiran hidup yang tujuannya adalah untuk memandirikan santri. Ciri-ciri santri mandiri tampak pada cara mereka berpikir, tingkah laku, sikap, dan cara memecahkan permasalahan yang dihadapi. Peningkatan kemandirian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (dari lingkungannya). Faktor yang memiliki pengaruh paling besar adalah perpisahan orang tua dan keluarga serta peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Tingkat kemandirian ada 3 yaitu dasar, sedang dan maksimal. Tahapan kemandirian diawali dengan santri mampu mengurus dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Tahapan selanjutnya, santri berani tampil di depan umum, mengemukakan argumentasinya dan memecahkan masalahnya. Tingkat tertinggi adalah santri dapat menunaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru, pembimbing atau pengasuh Pondok Pesantren.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah sama-sama Pondok Pesantren dan tema yang diteliti adalah sama-sama kemandirian santri. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian sebelumnya adalah Pondok Pesantren Ammatul Ummah Surabaya sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah Pondok Pesantren Sirojul Muta`Allimin dan metode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah akselerasi. Sedangkan metode yang digunakan penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan meliputi: bimbingan individu, dibina, diajari dan lain-lain.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir peneliti digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

